

**PENINGKATAN POLA PIKIR GENERASI INDONESIA DI ZAMAN
TEKNOLOGI CANGGIH MELALUI REVITALISASI PANCASILA
SEBAGAI FALSAFAH BANGSA INDONESIA**

***IMPROVEMENT OF INDONESIAN GENERATION MIND PATTERNS IN
ADVANCED TECHNOLOGY AGENCY THROUGH REVITALIZATION
PANCASILA AS THE PHILOSOPHY OF NATION INDONESIA***

Yudi Kornelis

Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Internasional Batam

yudi_kornelis@yahoo.co.id

ABSTRAK

Revitalisasi Pancasila sebagai manifestasi identitas nasional generasi Indonesia yang semestinya diarahkan pada pembinaan dan pengembangan moral. Moralitas merupakan bagian dari Revitalisasi yang dapat dijadikan dasar dan arah dalam upaya untuk mengubah semua segi dan sendi kehidupan terutama dalam bidang pendidikan. Dalam merevitalisasi Pancasila sebagai manifestasi Identitas Nasional generasi Indonesia hendaknya dikaitkan dengan wawasan spiritual, akademis, kebangsaan, dan mondial. Spiritual, berkaitan dengan moral, etika, dan religius. Sikap seperti ini dapat menunjang pribadi seseorang menjadi lebih baik. Andai kata seseorang tidak memiliki sikap etik dalam dirinya dapat berdampak buruk pada dirinya. Misalnya dikucilkan dari masyarakat, tidak mendapatkan perhatian lebih, dan sedikitnya masyarakat yang ingin bersosialisasi. Kebangsaan, untuk menumbuhkan kesadaran nasionalisme.

Kata Kunci: Revitalisasi, Falsafah

ABSTRACT

Pancasila revitalization as a manifestation of the Indonesian generation's national identity that should be directed at moral development and development. Morality is part of Revitalization which can be used as a basis and direction in an effort to change all aspects and aspects of life, especially in the field of education. In revitalizing Pancasila as a manifestation of the Indonesian generation's National Identity it should be linked to spiritual, academic, national, and material insight. Spiritual, related to moral, ethical, and religious. Attitudes like this can support someone's person for the better. Suppose someone does not have an ethical attitude in themselves can have a negative impact on him. For example, ostracized from the community, did not get more attention, and at least people who want to socialize. Nationality, to foster nationalism awareness.

Keyword : *Revitalization, Falsafah*

PENDAHULUAN

Situasi dan kondisi generasi Indonesia dewasa ini menjadikan kita prihatin dan merasa ikut bertanggung jawab atas terciptanya Indonesia serta kerusakan sosial yang menimpah masyarakat dan generasinya. Bangsa Indonesia yang dahulu dikenal sebagai “*het zachste volk ter aarde*” dalam pergaulan antar bangsa, kini sedang mengalami krisis bukan saja krisis identitas, melainkan juga krisis dalam berbagai dimensi kehidupan yang melahirkan instabilitas yang berkepanjangan. Kehalusan budi, sopan santun dalam sikap dan perbuatan, kerukunan, toleransi, serta solidaritas sosial, idealisme, dan sebagainya telah hilang hanyut karena derasnya arus modernisasi dan globalisasi yang penuh paradoks. Berbagai lembaga kocar-kacir semuanya dalam malfungsi dan disfungsi. *Trust* atau kepercayaan terhadap sesama, baik vertikal maupun horizontal telah lenyap dalam kehidupan masyarakat dan generasi Indonesia, Identitas nasional kita dilecehkan dan dipertanyakan ekistensinya.¹

Secara umum pola pikir masyarakat dan generasi Indonesia yang hidup di kota-kota besar dengan orang-orang yang hidup di pedesaan akan ada perbedaan. Ini terlihat dari aktifitas yang mereka jalani dalam kesehariannya. Rutinitas dipertanian sangatlah jauh dengan pedesaan. Dampaknya pun dapat berakibat pada aspek ekonomi, adat, dan budaya. Namun yang menjadi permasalahan terhadap perbedaan nyata ialah pola pikir generasi Indonesia di zaman teknologi canggih seperti sekarang ini, pemahaman terhadap Revalitisasi Pancasila sebagai Falsafah Bangsa juga berbeda-beda. Unsur identitas diri bangsa dari suku bangsa, agama, kebudayaan, dan bahasa. Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman sehingga diberi seloka *Bhineka Tunggal Ika Tanhana Dharma Mangrwa*. Bukan lagi perbedaan antarsuku lagi, tetapi moralitas kota dan pedesaan. Kebanyakan generasi Indonesia yang tinggal dikota kurang adanya kesadaran diri

¹ Rodiyah, dkk, *Revitalisasi Ideologi Pancasila dalam Aras Global Perspektif Negara Hukum*. Semarang: Fakultas Hukum UNNES, 2017

dalam berkontribusi, moralitas, etika, religius jarang ditemui oleh mereka yang selalu merasa diri benar terkecuali pada orang-orang besar yang bisa membantu faktor ekonomi seseorang. Lain halnya lagi dengan pedesaan, mereka masih aktif gemar bergotong royong adat daerahpun tetap dipertahankan. Budaya yang mereka cintai senantiasa terjaga dan terealisasikan. Kecintaan pada Tuhanpun selamanya ada selama keimanan mereka ada. Perbedaan tersebut dapat diRevitalisasi melalui kesadaran diri terhadap identitas nasional dengan menjunjung nilai Pancasila walaupun generasi Indonesia sekarang telah memasuki zaman teknologi canggih.²

Kesadaran ini dapat diterapkan dalam pergaulan antarbangsa. Potensi pribadi di luar sana dapat ditumbuh kembangkan, tetapi pastinya tidak lupa dengan negeri sendiri. Alangkah baiknya apabila potensi yang sudah diperoleh diterapkan di Indonesia demi terwujudnya nasionalisme diri terhadap bangsa, untuk menyadarkan bahwa manusia harus siap menghadapi dialektika perkembangan dalam masyarakat dunia yang terbuka. Sehubungan dengan dampak dan pengaruh perkembangan teknologi canggih yang bukan sekedar prasarana, melainkan menjadi sesuatu yang substansif. Namun ini dapat dijadikan peluang dan tantangan untuk berkarya untuk generasi Indonesia dalam jangka panjang. Melalui Revitalisasi Pancasila sebagai wujud pemberdayaan identitas nasional generasi Indonesia sebagai kritik sosial terhadap berbagai penyimpangan yang melanda masyarakat dewasa ini. Guna untuk membentuk jati diri bangsa. Misalnya gotong royong, persatuan dan kesatuan, serta saling menghargai dan menghormati. Dengan seperti ini dapat mempererat persatuan bangsa.

Arus informasi yang semakin pesat mengakibatkan akses masyarakat terhadap nilai-nilai asing yang negatif semakin besar. Apabila proses ini tidak segera dibendung, akan berakibat lebih serius ketika pada puncaknya masyarakat tidak bangga lagi pada bangsa dan negaranya.³ Pengaruh negatif akibat proses akulturasi dapat merongrong nilai-nilai yang telah ada di dalam masyarakat dan generasi

²Budiwibowo, Satrijo. 2016. *Revitalisasi Pancasila dan Bela Negara dalam Menghadapi Tantangan Global melalui Pembelajaran Berbasis Multicultural*. Madiun: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan. Dikases Tanggal 30 Januari 2020 pukul 08:20 WIB.

³http://www.kompasiana.com/tyologi/Revitalisasi-Pancasila_552a5e18f17e61d277d6248a, Diunduh tanggal 30 Januari 2020 pukul 13:30 WIB.

Indonesia pada khususnya. Jika semua ini tidak dapat dibendung, akan menggagu ketahanan disegala aspek kehidupan, bahkan akan berpengaruh pada kredibilitas sebuah ideologi. Untuk membendung arus globalisasi yang sangat deras tersebut maka harus diupayakan suatu kondisi konsepsi agar ketahanan nasional dapat terjaga, yaitu dengan cara membangun sebuah konsep nasionalisme kebangsaan yang mengarah kepada konsep Identitas Nasional dengan meningkatkan pola pikir generasi Indonesia di zaman teknologi canggih melalui Revitalisasi Pancasila sebagai falsafah Bangsa Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan muncul antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan pola pikir generasi Indonesia dizaman teknologi canggih melalui Revitalisasi Pancasila sebagai falsafah Bangsa Indonesia ?
2. Kendala apa saja yang ditemukan dalam melakukan peningkatan pola pikir generasi Indonesia dizaman teknologi canggih melalui Revitalisasi Pancasila sebagai falsafah Bangsa Indonesia ?

PEMBAHASAN

Situasi dan kondisi generasi Indonesia saat ini dalam kondisi yang memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari terkikisnya budaya daerah, gaya hidup, bahasa dan adat istiadat akibat derasnya arus globalisasi yang tidak terbendung lagi dengan kurangnya persiapan jasmani dan rohani dari generasi Indonesia. Akibatnya kita tidak mengenal lagi identitas negara kita. Karakter atau identitas tidak datang dengan sendirinya, tetapi dibentuk dan di bangun secara sadar dan sengaja, berdasarkan jati diri masing-masing. Identitas nasional generasi Indonesia kita telah lama dibentuk oleh para pendiri bangsa kita sebelum merdeka. Mereka yakni Ir. Soekarno, Muh. Hatta, Muh. Yamin dan lain-lain. Suatu bangsa yang ingin terus berkarakter maka bangsa tersebut harus dapat mempertahankan identitas nasionalnya sebagai penyanggah untuk kehidupan berbangsa dan bernegara dalam

menghadapi kekuatan-kekuatan luar. Sebab kalau tidak, negara itu akan mati. Seperti saat ini kita harus kuat dan kokoh dalam memfilter adanya arus globalisasi.⁴

Suatu Negara jika tidak bisa memperkuat identitas nasional generasi Indonesia maka Negara tersebut akan hancur/mati. Tanda-tanda suatu negara akan mati, menurut Gandhi (*founding fathers* bangsa India) dalam teori *seven deadly seans*-nya (tujuh dosa yang dapat mematikan suatu negara), yakni apabila telah bertumbuh kembangnya budaya, nilai-nilai dan perilaku kekayaan tanpa bekerja (*wealth without work*), kesenangan tanpa hati nurani (*pleasure without conscience*), pengetahuan tanpa karakter (*knowledge without character*), bisnis tanpa moralitas (*business without morality*), ilmu tanpa kemanusiaan (*science without humanity*), agama tanpa pengorbanan (*religion without sacrifice*), dan politik tanpa prinsip (*politics without principle*). Jika ciri-ciri tersebut mulai muncul pada generasi Indonesia, maka kita wajib berupaya untuk mengikisnya. Saat ini salah satu tanda tersebut kita sadari atau tidak banyak orang-orang pintar yang memimpin Negara ini melakukan korupsi yang mana hal tersebut seharusnya jika dipikir dengan logika keilmuan tidaklah manusiawi. Sebab hal tersebut telah menciderai keyakinannya terhadap ilmu yang dimiliki bahkan menyimpang dari hati nuraninya. Seperti contoh kasus Hakim Mahkamah Konstitusi kita yakni Patrialis Akbar yang melakukan tindak pidana korupsi dengan menerima suap dari pengusaha daging impor.⁵ Untuk mencegah kejadian-kejadian seperti diatas dapat dimulai dari diri sendiri barulah kita tularkan kepada keluarga dan lingkungan tinggal kita setempat. Hal yang paling utama adalah dikenalkannya pendidikan agama sejak dini dan pola pikir generasi Indonesia yang dibentuk sejak dini juga akan berpengaruh. Dalam rangka meningkatkan pola pikir generasi Indonesia dizaman teknologi canggih perlu ditempuh melalui Revitalisasi Pancasila karena Pancasila sebagai Falsafah Bangsa Indonesia. Revitalisasi tersebut mengandung makna bahwa Pancasila harus

⁴Banks, J.A. 2013. “*Multicultural Education: Historical Development, Dimentions and Practrice*” In Review of Research in Education, vol. 19, edited by L. Darling- Hammond. Washington, D.C.: American Educational Research Association.

⁵<https://dhd45jateng.wordpress.com/2012/06/25/Revitalisasi-Pancasila-sebagai-jati-diri-bangsa-indonesia/>. Diunduh tanggal 30 Januari 2020 pukul 14:10 WIB.

kita letakkan dalam keutuhannya dengan Pembukaan, dieksplorasikan dimensi-dimensi yang melekat padanya, yang meliputi:

- a. Realitas dalam arti bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dikonsentrasikan sebagai cerminan kondisi objektif yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kampus utamanya, suatu rangkaian nilai-nilai yang bersifat *sein im sollen* dan *das sollen im sein*.
- b. Idealitas dalam arti bahwa idealisme yang terkandung di dalamnya bukanlah sekedar kata tanpa makna, melainkan di objektivaskan sebagai “*kata kerja*” untuk membangkitkan gairah dan optimisme para warga masyarakat guna melihat hari depan secara prospektif, menuju hari esok yang lebih baik, melalui seminar atau gerakan dengan tema “*Revitalisasi Pancasila*”.
- c. Fleksibilitas dalam arti bahwa Pancasila bukanlah barang jadi yang sudah selesai dan “*tertutup*” menjadi sesuatu yang sakral, melainkan terbuka bagi tafsir-tafsir baru untuk memenuhi kebutuhan jaman yang terus-menerus berkembang. Dengan demikian tanpa kehilangan nilai hakikinya Pancasila menjadi tetap aktual.

Dimensi realitas bermakna bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan cerminan kondisi obyektif yang sedang terjadi di masyarakat, dimana seharusnya dimaknai dengan semakin sejalanannya jalan hidup kita sesuai dengan Pancasila itu sendiri yang memiliki persatuan, penyelesaian dengan bermusyawarah serta rasa keadilan yang mempunyai nilai kemanusiaan. Adapun dimensi idealitas diletakkan sebagai salah satu cara untuk membangkitkan optimisme warga masyarakat dan generasi Indonesia dalam melihat masa depan secara prospektif. Selain itu, Pancasila tidaklah kaku dan sakral melainkan bersifat fleksibel dan terbuka dengan hal-hal baru, bahwa dalam memberdayakan identitas nasional kita maka dapat dilakukan melalui Revitalisasi Pancasila.⁶ Revitalisasi Pancasila sendiri haruslah disesuaikan dengan hakikat Pancasila namun tetap disesuaikan dengan jaman sekarang

⁶Wijaya, Sri Herwindya Baskara dan Mursito. 2013. Wacana Revitalisasi Pancasila di Media Massa. Surakarta: UNS. Diakses Tanggal 30 Januari 2020 pukul 08:30 WIB.

sehingga masyarakat mudah untuk melakukannya. Identitas nasional generasi Indonesia kita meliputi dasar negara, bahasa nasional kita, lagu kebangsaan, dan lain-lain haruslah dipegang teguh dalam hidup bernegara dan berbangsa. Hal tersebut sejatinya sudah tertanam sejak lahir karena sejak kecil bahkan sejak dalam kandungan kita sudah diperdengarkan dengan bahasa Indonesia dan lagu kebangsaan kita. Identitas nasional kita harus dijaga dengan baik agar kehidupan berbangsa dan bernegara kita damai karena identitas nasional tidak akan memberikan kekuatan kepada integrasi nasional apabila kesadaran masyarakatnya sangat rendah, telah dirumuskan bahwa kesadaran itu adalah seperti *ein ruf aus mir und doch uber mich*, seperti panggilan yang timbul dari aku, tetapi mengatasi diriku.

Sehingga memang pada akhirnya kesadaran hidup berbangsa dan bernegara yang taat pada aturan yang telah ditetapkan harus timbul dari dalam diri tiap individu tanpa terkecuali. Dalam situasi yang konkrit kesadaran terhadap identitas nasional akan menjelma dalam bentuk kepatuhan atau ketaatan terhadap identitas bangsa sendiri. Kepatuhan terhadap identitas bangsa sendiri begitu bergantung pada pertumbuhan akal, kemauan dan rasa seseorang untuk menjaga dan mempertahankan nama harum negaranya. Ada generasi yang sadar terhadap identitas nasionalnya karena takut, ada yang sadar terhadap identitas nasionalnya demi kesedapan hidup bersama, ada yang karena sesuai dengan cita-citanya, ada pula yang karena kepentingan. Namun pada akhirnya konsekuensi psikologis dari adanya kesadaran moral atas identitas nasional ini, bahwa kesadaran itu menggugah timbulnya rasa kebangsaan. Dengan kesadaran seperti itu, maka secara konkrit dapat dilakukan upaya-upaya kreatifitas bangsa dalam tindakan-tindakan sebagai berikut: ⁷

- a. Dengan berupaya mengimplementasikan rasa kebangsaan kita yang berwujud nasionalisme atau pengabdian secara total kepada Indonesia, misalnya dengan membudayakan penggunaan bahasa Indonesia, mempublikasikan pertunjukkan-pertunjukkan seni budaya bangsa melalui media-media ataupun dengan menggunakan produk hasil karya anak bangsa.
- b. Dengan memodifikasi kebudayaan Indonesia menjadi sesuatu yang menarik.

⁷Anggari, Anggti. ST, dkk, *Indahnya Kebersamaan Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Puskurbuk, 2016

- c. Dengan bersikap selektif dalam menerima pengaruh globalisasi yang masuk ke Indonesia.

Adanya globalisasi dan desakan peristiwa yang semakin lama melunturkan nilai-nilai Pancasila di Indonesia. Maka diperlukan langkah agar rakyat dapat kembali pada dasar awal Negara kita yakni Pancasila. Namun Pancasila yang dahulu tidak lagi diamalkan oleh kabanyakan generasi sekarang sehingga harus dilakukan Revitalisasi kembali agar sesuai dengan kehidupan sekarang namun tidak menyelerang dari dasarnya/subtansinya. Di era globalisasi, pergaulan antar bangsa semakin ketat. Batas antar negara hampir tidak ada artinya, batas wilayah tidak lagi menjadi penghalang. Di dalam pergaulan antarbangsa yang semakin kental itu, akan terjadi proses akulturasi, saling meniru dan saling mempengaruhi diantara budaya masing-masing. Adapun yang perlu dicermati dalam proses akulturasi tersebut, apakah dapat melunturkan tata nilai yang merupakan jati diri bangsa Indonesia, semakin menonjolnya sikap individualistis, yaitu mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum, hal ini bertentangan dengan asas gotong royong, serta semakin menonjolnya sikap materialistis, yang berarti harkat dan martabat manusia hanya diukur dari hasil atau keberhasilan seseorang dalam memperoleh kekayaan. Hal ini bisa berakibat bagaiman cara memperolehnya menjadi tidak dipersoalkan lagi. Apabila ini terjadi, berarti etika dan moral telah dikesampingkan.⁸

Revitalisasi Pancasila sebagai ideologi dalam arus global seperti sekarang menjadi mendesak untuk mengembalikan kedudukan Pancasila sebagai cita hukum, mulai dari pembentukan hukum hingga pelaksanaan dan penegakan hukum. Revitalisasi sangat perlu dilakukan untuk menjadikan Pancasila sebagai paradigma dalam ber hukum sehingga dapat memperkecil jarak antara *das sollen* dan *das sein*, sekaligus memastikan nilai-nilai Pancasila senantiasa bersemayam dalam hukum kita. Upaya Revitalisasi Pancasila berarti menginternalisasi kenyataan bahwa Pancasila adalah nilai-nilai dasar sebagai rambu-rambu pembangunan hukum

⁸Budiwibowo, Satrijo. 2016. *Revitalisasi Pancasila dan Bela Negara dalam Menghadapi Tantangan Global melalui Pembelajaran Berbasis Multicultural*. Madiun: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan. Dikases Tanggal 30 Januari 2020 pukul 08:20 WIB.

nasional. bahwa nilai-nilai dasar tersebut melahirkan empat kaidah penuntun hukum yang harus dipedomani dalam pembangunan hukum. Pertama, hukum nasional harus dapat menjaga integrasi (*keutuhan kesatuan*) baik ideologi maupun teritori sesuai dengan tujuan melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia.

A. Bagaimana meningkatkan pola pikir generasi Indonesia di zaman teknologi canggih melalui Revitalisasi Pancasila sebagai falsafah Bangsa Indonesia

Peningkatan pola pikir generasi Indonesia di zaman teknologi canggih melalui Revitalisasi Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia sangat penting dilakukan dalam menangkal adanya arus globalisasi yang semakin lama dapat menggerus identitas nasional generasi Indonesia. Peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan sikap nasionalisme khususnya dikalangan para pelajar. Sikap nasionalisme sangat penting ditanamkan sejak dini dikalangan pelajar karena dari tangan merekalah maju mundurnya suatu Negara akan dibawa dimasa depan. Karena jika sifat nasionalisme ditanamkan sejak dini sudah pasti nantinya mereka akan memiliki pondasi kuat dalam menghadapi tantangan dimasa yang akan datang. Tantangan itu baik dari dalam diri, dalam negeri maupun luar negeri yang berkaitan dengan bangsa dan negara, bahwa nasionalisme merupakan suatu ideologi bangsa baik yang umum maupun yang khusus.

Jiwa nasionalisme pada peserta didik saat ini dapat dilihat dengan 4 pilar kebangsaan yakni NKRI, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika dan UUD 1945 menunjukkan bahwa siswa memiliki nasionalisme yang sangat tinggi. Pilar Bhineka Tunggal Ika dilihat dari indikator mengesampingkan perbedaan suku, adat, budaya dan agama merupakan wujud karakter nasionalisme tertinggi yang ditunjukkan oleh generasi Indonesia. Namun, untuk pilar NKRI dari indikator kedaulatan negara kesatuan republik Indonesia dan menghargai jasa para pahlawan tergolong masih rendah. Berdasarkan hasil analisis, tiap indikator dipengaruhi oleh 2 faktor yakni faktor dari dalam dan luar. Faktor yang mempengaruhi tingkat nasionalisme generasi Indonesia adalah faktor internal

berasal dari dalam diri siswa meliputi siswa merasa memiliki kesadaran yang tinggi untuk memiliki sikap nasionalis. Faktor eksternal berasal dari lingkungan sekolah yaitu berbagai kegiatan yang menunjang nasionalisme siswa baik berupa kegiatan program OSIS maupun kegiatan pada saat pembelajaran PPKn berlangsung. Dalam substansinya Pancasila memiliki nilai-nilai luhur yang sesuai dengan cita-cita dan karakter bangsa Indonesia karena Pancasila disarikan berdasarkan budaya dan sosial bangsa Indonesia. Dalam berjalannya waktu, nilai-nilai Pancasila mengalami benturan dengan ideologi asing yang justru melemahkan nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan, berupaya untuk mensosialisasikan pentingnya menjaga dan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Paham Nasionalisme atau paham Kebangsaan terbukti sangat efektif sebagai alat perjuangan bersama merebut kemerdekaan dari cengkeraman kolonial. Semangat nasionalisme dipakai sebagai metode perlawanan secara efektif oleh para penganutnya, sebagaimana yang disampaikan oleh *Larry Diamond* dan *Marc F. Plattner* bahwa para penganut nasionalisme dunia ketiga secara khas menggunakan retronika antikolonialisme dan antiimperialisme. Para pengikut nasionalisme tersebut berkeyakinan bahwa persamaan cita-cita yang mereka miliki dapat diwujudkan dalam sebuah identitas politik atau kepentingan bersama dalam bentuk sebuah wadah yang disebut bangsa (*nation*).⁹ Dengan demikian, bangsa atau nation merupakan suatu wadah yang didalamnya terhimpun orang-orang yang mempunyai persamaan keyakinan dan persamaan lainnya yang mereka miliki, seperti ras, etnis, agama, bahasa, dan budaya. Unsur persamaan tersebut dapat dijadikan sebagai identitas politik bersama atau untuk menentukan tujuan organisasi politik yang dibangun berdasarkan geopolitik yang terdiri atas populasi, geografis, dan pemerintahan yang permanen yang disebut negara atau *state*. *Nation state* atau negara bangsa merupakan sebuah bangsa yang memiliki bangunan yang memiliki bangunan politik (*political building*), seperti ketentuan-ketentuan perbatasan territorial, pemerintah yang

⁹Smith, Anthony, *Nasionalisme: Teori, Ideologi dan Sejarah*. Jakarta: Erlangga, 2013

sah, pengakuan luar negeri, dan sebagainya. Munculnya paham atau paham kebangsaan Indonesia tidak bisa dilepaskan dari situasi sosial politik dekade pertama abad ke-20. Pada waktu itu semangat menentang kolonialisme Belanda mulai bermunculan di kalangan pribumi. Cit-cita bersama untuk merebut kemerdekaan menjadi semangat umum di kalangan tokoh-tokoh pergerakan nasional. Kemudian, semangat tersebut diformulasikan dalam bentuk nasionalisme yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia.

Menurut penganutnya, paham Nasionalisme di Indonesia yang disampaikan oleh Soekarno bukanlah nasionalisme yang berwatak sempit, sekedar meniru dari Barat, atau berwatak *chauvinism*. Nasionalisme yang dikembangkan Soekarno bersifat toleran, bercorak ketimuran, dan tidak agresif sebagaimana nasionalisme yang dikembangkan di Eropa. Selain itu, Soekarno mengungkapkan keyakinan watak nasionalisme yang penuh nilai-nilai kemanusiaan, juga meyakinkan pihak-pihak yang bersebrangan pandangan bahwa kelompok nasional dapat bekerja sama dengan kelompok mana pun, baik golongan Islam maupun Marxis. Sekalipun Soekarno seorang Muslim, tidak sekedar mendasarkan pada perjuangan Islam, menurutnya kebijakan ini merupakan pihak terbaik bagi kemerdekaan ataupun bagi masa depan seluruh bangsa Indonesia.¹⁰

Semangat nasionalisme Soekarno tersebut mendapat respon dan dukungan luas dari kalangan intelektual muda didikan Barat, contoh Syahrir dan Mohammad Hatta. Kemudian paham ini semakin berkembang paradikmanya hingga sekarang dengan munculnya konsep Identitas Nasional. Sehubungan dengan ini, bisa dikatakan bahwa paham Nasionalisme atau Kebangsaan disini adalah merupakan refleksi dari Identitas Nasional. Walaupun demikian, ada yang perlu diperhatikan di sini, yakni adanya perdebatan panjang tentang paham nasionalisme kebangsaan ketika para founding father bangsa ini mempunyai

¹⁰Widjaja. H. A. W, *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dan HAM di Indonesia*. Jakarta: Bineka Cipta, 2000

kesepakatan perlunya paham nasionalisme kebangsaan, tetapi mereka berbeda pendapat mengenai masalah nilai atau watak nasionalisme Indonesia.

B. Kendala apa saja yang ditemukan dalam melakukan peningkatan pola pikir generasi Indonesia di zaman teknologi canggih melalui Revitalisasi Pancasila sebagai falsafah Bangsa Indonesia

Munculnya hambatan dan tantangan yang mesti dihadapi dalam melestarikan Pancasila diantaranya gempuran ideologi asing, gambaran mentalitas elit politik dan tokoh-tokoh yang menjadi figur bangsa dalam bernegara dan kondisi sosial, politik, bangsa Indonesia dalam penerapan Pancasila di kehidupan sehari-hari. Revitalisasi Pancasila memang sangat diperlukan pada saat ini mengingat Negara dalam kondisi gawat oleh kasus-kasus yang keluar dari nilai-nilai luhur Pancasila kita. Diantaranya yang saat ini tengah dalam kondisi gawat yakni mengenai korupsi yang merajalela dari orang-orang yang mempunyai jabatan yang tinggi sampai siswa sekolah dasar pun ikut terkena. Penekanan jiwa nasionalisme pada generasi muda tidak cukup dilakukan dengan hanya mewajibkan mengikuti upacara bendera, memperingati hari besar nasional, atau sekedar mengikuti perlombaan untuk memperingati hari kemerdekaan saja, tetapi lebih ditekankan pada penanaman dalam diri sebagai bentuk mentalitas generasi muda. Hal ini dapat dilakukan melalui penanaman pendidikan karakter sejak dini yang berbasis multikultural. Namun kenyataan di lingkungan sekolah yang dilansir dari menyatakan jika guru memandang kepandaian siswa siswi mereka dilihat dari aspek nilai yang mereka dapatkan di akhir ujian. Sehingga anak akan menghalalkan berbagai macam cara untuk mendapatkan nilai yang baik, seperti mencontek teman atau membawa catatan kecil ketika ujian.

Hal tersebut lah yang menjadi titik sumber adanya degradasi mental di Indonesia sehingga diperlukan adanya Revitalisasi Pancasila, menyatakan bahwa bangsa Indonesia saat ini tengah kehilangan jati dirinya. Pernyataan tersebut dikemukakan setelah melihat maraknya demonstrasi-demonstrasi yang disertai dengan kekerasan merusak fasilitas umum dan tidak menghormati simbol-simbol kenegaraan, seperti membakar dan menginjak-injak foto presiden

dan wakil presiden. Keprihatinan cukup beralasan karena, pertama bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun, ramah, religius dan beradab. Kedua, pada negara-negara yang menganut paham liberal sekalipun (meletakkan nilai dan kebebasan individu sebagai nilai tertinggi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara) tidak atau jarang terjadi demonstrasi disertai kekerasan dan melecehkan simbol-simbol kenegaraan. Cara mereka demonstrasi justru penuh dengan kedamaian dan kesantunan; yang penting aspirasi dan kepentingan mereka sudah tersalurkan dan diperhatikan oleh pemerintah.

Berdasarkan penjelasan diatas maka Revitalisasi Pancasila semakin terasa penting kalau diingat kita tengah gigih menerapkan prinsip-prinsip “*good governance*”, dimana tiga aktor yaitu pemerintah (*state*), swasta (*private sector*) dan masyarakat (*civil society*) harus bersinergi secara konstruktif mewujudkan pemerintahan yang lebih baik. Antara lain terwujud dalam bentuk pelayanan publik (*public services*) yang optimal. Dalam kaitannya dengan ancaman atau pengaruh globalisasi harus dihadapi dengan sikap mental dan karakter yang kuat sebagai jati diri bangsa Indonesia. Akhirnya Revitalisasi Pancasila menjadi penting karena kita masih menghadapi ancaman disintegrasi nasional dengan semangat separatisme dari Daerah yang merasa diperlakukan secara tidak adil oleh Pemerintah Pusat. Seperti halnya aceh yang ingin memisahkan diri dari NKRI.¹¹

Dengan demikian dalam kondisi masyarakat yang sedang dilanda krisis ini, Pancasila menjadi satu jawaban. Melalui Revitalisasi Pancasila sebagai wujud pemberdayaan Identitas Nasional inilah, pembangunan nilai-nilai budaya akan direalisasikan, jati diri bangsa akan semakin menguat. Untuk membentuk jati diri yang kuat maka nilai-nilai yang ada harus digali dulu misalnya nilai-nilai agama yang datang dari Tuhan dan nilai-nilai yang lain misalnya gotong royong, persatuan kesatuan, saling menghargai menghormati, yang hal ini sangat berarti dalam memperkuat rasa nasionalisme bangsa mengingat Negara kita adalah Negara yang multikultur dan plural. Dengan saling mengerti antara satu dengan

¹¹Sumarsono,dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001

yang lain maka secara langsung akan memperlihatkan jati diri bangsa kita yang akhirnya mewujudkan identitas nasional kita. Sementara itu untuk mengembangkan jati diri bangsa dimulai dari nilai-nilai yang harus dikembangkan yaitu nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, berani mengambil resiko, harus bertanggung jawab terhadap apa yang boleh dilakukan, adanya kesepakatan dan berbagai terhadap sesama. Untuk itu perlu perjuangan dan ketekunan untuk menyatukan nilai, cipta, rasa dan karsa.¹²

Pendidikan merupakan modal utama untuk mengimplementasikan revitalisasi Pancasila untuk menegakkan identitas nasional kita agar bangsa dan Negara kita tetap utuh.. Penjelasan diatas diperkuat oleh adanya penelitian yang dilakukan oleh “Peningkatan Kemampuan Bernyanyi Lagu-Lagu Nasional melalui Metode Demonstrasi pada Anak Usia 4-5 Tahun”. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya temuan dimana anak usia 4-5 tahun di TK Pelangi Sebadu Kabupaten Landak mudah menyanyikan lagu-lagu dewasa dimana kosakata lagu tidak sesuai dengan karakteristik anak usia dini, sehingga peneliti berkeinginan mengenalkan lagu-lagu nasional pada anak yang sebelumnya belum pernah dinyanyikan. Hasil analisa data menunjukkan bahwa tingkat persentase aktivitas peningkatan kemampuan anak menghafal kosakata lagu nasional sebesar 73,33% dan kemampuan anak menyanyikan kembali lagu-lagu nasional yang telah diajarkan guru sebesar 60%. Kedua indikator tersebut menunjukkan kriteria baik karena memiliki rata-rata 66,66%.

Peningkatan Pola Pikir generasi Indonesia di zaman teknologi canggih ini melalui Revitalisasi Pancasila ditujukan dunia pendidikan dengan bergulirnya kurikulum 2013 yang didalamnya sudah mengandung pendidikan karakter yang kuat dengan tidak hanya melebihi aspek kognitif saja namun juga dari aspek afektif dan psikomotorik. Dalam kurikulum 2013 yang sudah disempurnakan saat ini juga sudah mengandung pendidikan multikultural seperti yang saya bilang tadi. Hal ini dapat dirasakan dengan adanya nama tokoh maupun kebudayaan, suku, ras dan agama yang berbeda yang ditampilkan dalam buku pedoman siswa

¹²http://www.kompasiana.com/tyologi/Revitalisasi-Pancasila_552a5e18f17e61d277d6248a.
Diunduh tanggal 30 Januari 2020 pukul 13:30 WIB.

dan guru sehingga pada saat tertentu ketika siswa dihadapkan dengan teman yang berbeda agama, suku dan bahasa dapat menyikapinya dengan baik tanpa harus mencelanya. Selain itu, dalam buku pedoman tersebut siswa dituntut lebih dalam menghayati sila-sila dalam Pancasila dengan langsung diberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal tersebut memungkinkan siswa untuk mempunyai nilai lebih dan pengalaman belajar yang sangat menarik. Dengan diberikan contoh langsung maka siswa akan lebih terkesan dan terkenang dalam hati maupun jiwa tidak hanya dalam ucapan saja.¹³

Contoh uraian diatas dapat dilihat pada buku pedoman siswa kelas IV kurikulum 2013 saat ini tema I subtema I mengenai keberagaman budaya bangsaku. Didalam buku siswa diajak untuk mengenal lebih dekat Indonesia melalui pawai budaya yang diikuti oleh berbagai suku bangsa meliputi musik adat, tarian adat serta pakaian daerah. Disana juga ditampilkan gambar barongsai yang merupakan kebudayaan milik agama Thionghoa. Dari pelajaran tersebut, diharapkan nantinya siswa dapat mengambil hikmah bahwa indoensia itu beragam suku bangsa dan budaya namun kita tetap dalam satu wadah yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selain itu, langkah Revitalisasi Pancasila juga juga diselipkan dalam setiap pertanyaan yang diisi sendiri oleh siswa mengenai perbedaan yang ada. Dengan siswa mengisi sendiri maka mereka akan mengingat dengan baik (terdapat pada lampiran 3). Nantinya pendapat siswa diberi penegasan oleh guru baik atau tidak sehingga pembelajarannya menjadi bermakna. Hal inilah yang menjadi keunggulan dari kurikulum 2013.

KESIMPULAN DAN SARAN

¹³Muhammad Rakhmat, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: CV. Warta Bagja, 2015

KESIMPULAN

1. Meningkatkan pola pikir generasi Indonesia di zaman teknologi canggih melalui Revitalisasi Pancasila sebagai falsafah Bangsa Indonesia ditanamkan di semua lini kehidupan. Baik itu ekonomi, sosial, kemanusiaan, pendidikan, agama dan lain-lain. Langkah Revitalisasi Pancasila sendiri dalam pendidikan menurut penulis dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang berbasis multikultural. Hal itu sudah dilakukan pemerintah dengan bergulirnya kurikulum terbaru yakni kurikulum 2013 yang saat ini tengah diberlakukan di beberapa sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar.
2. Kendala yang dihadapi adanya degradasi mental di Indonesia sehingga diperlukan adanya Revitalisasi Pancasila, menyatakan bahwa bangsa Indonesia saat ini tengah kehilangan jati dirinya. Pernyataan tersebut dikemukakan setelah melihat maraknya demonstrasi-demonstrasi yang disertai dengan kekerasan merusak fasilitas umum dan tidak menghormati simbol-simbol kenegaraan, seperti membakar dan menginjak-injak foto presiden dan wakil presiden. Keprihatinan cukup beralasan karena, pertama bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun, ramah, religius dan beradab.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran bagi penelitian yang akan datang yakni Lebih memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya Revitalisasi Pancasila. Segini mungkin guru mengenalkan pada identitas bangsa. Guru memberikan contoh perilaku pengamalan Pancasila.

REFERENSI

Anggari, Anggti. ST, dkk, *Indahnya Kebersamaan Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Puskurbuk, 2016

Anthony Smith, *Nasionalisme: Teori, Ideologi dan Sejarah*. Jakarta: Erlangga, 2013

Banks, J.A, “*Multicultural Education: Historical Development, Dimensions and Practice*” In Review of Research in Education, vol. 19, edited by L. Darling-Hammond. Washington, D.C.: American Educational Research Association, 2013

Budiwibowo, Satrijo, Revitalisasi Pancasila dan Bela Negara dalam Menghadapi Tantangan Global melalui Pembelajaran Berbasis Multicultural, 2016. Madiun: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan. Dikases Tanggal 30 Januari 2020 pukul 08:20 WIB

Muhammad Rakhmat, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Bandung: CV. Warta Bagja, 2015

Rodiyah, dkk, *Revitalisasi Ideologi Pancasila dalam Aras Global Perspektif Negara Hukum*. Semarang: Fakultas Hukum UNNES, 2017

Sumarsono, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001

Wijaya, Sri Herwindya Baskara dan Mursito. 2013. Wacana Revitalisasi Pancasila di Media Massa. Surakarta: UNS. Diakses Tanggal 30 Januari 2020 pukul 08:30 WIB

Widjaja. H. A. W, *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dan HAM di Indonesia*. Jakarta: Bineka Cipta, 2000

http://www.kompasiana.com/tyologi/Revitalisasi-Pancasila_552a5e18f17e61d277d6248a. Diunduh tanggal 30 Januari 2020 pukul 13:30 WIB

<https://dhd45jateng.wordpress.com/2012/06/25/Revitalisasi-Pancasila-sebagai-jati-diri-bangsa-indonesia/>. Diunduh tanggal 30 Januari 2020 pukul 14:10 WIB